

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak merupakan seseorang yang menjalani tahap pertumbuhan dan perkembangan mulai dari usia bayi hingga remaja. Selama tahap pertumbuhan dan perkembangan tersebut, anak memperlihatkan ciri-ciri fisik, kemampuan berpikir, kemampuan memahami diri, cara mengatasi masalah, dan interaksi sosial. Ciri fisik tidak bisa diharapkan tumbuh dengan cara yang sama untuk setiap anak, begitu juga dengan perkembangan kognitif yang bisa terjadi secara cepat atau lambat. Memberikan perawatan kepada anak sangat penting untuk selalu mengedepankan perhatian, karena kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan masih berbeda dibandingkan orang dewasa, karena perbedaan dalam struktur fisik mulai dari ukuran hingga kematangan fisik (Manalu *et al.*, 2023).

Salah satu penyakit infeksi yang sering menyerang kelompok anak adalah *Dengue Hemorrhagic Fever (DHF)*. DHF merupakan sebuah penyakit infeksi menular yang diakibatkan oleh virus dengue, yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti*. Penyakit ini dapat memengaruhi siapa saja dan memiliki risiko tinggi untuk menyebabkan kematian, khususnya pada anak-anak yang termasuk kelompok rentan karena sistem imun dan cadangan fisiologisnya belum sekuat orang dewasa. Berdasarkan laporan dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, sejak tahun 1968 kasus DHF telah menjadi masalah endemik di Indonesia. Penyakit ini menjadi salah satu perhatian utama di Indonesia, dengan penyebaran serta jumlah pasien yang cenderung meningkat setiap tahunnya (Sunarti *et al.*, 2022).

Penyakit DHF telah menjadi isu serius bagi kesehatan publik di seluruh dunia menurut WHO 2024. Laporan dari WHO menunjukkan bahwa dalam lima tahun terakhir jumlah kasus DHF telah meningkat. Data menunjukkan bahwa terdapat 4,6 juta kasus DHF pada tahun 2024 terjadi lonjakan yang signifikan, di mana pada bulan keempat telah terdeteksi lebih dari 7,6 juta kasus. Penyakit ini mampu

menyebarkan dengan cepat, terutama di area yang memiliki iklim tropis dan subtropis. Indonesia merupakan negara tropis, menjadi tempat yang mendukung berkembangnya nyamuk *Aedes aegypti*, *Aedes albopictus*, dan *Aedes scutellaris* sebagai penyebar penyakit ini (Ipaljri *et al.* 2025). Hasil data dari (Kementerian Kesehatan RI, 2024) tercatat 257.271 kasus DHF dan jumlah kematian mencapai 1.461 jiwa. Angka ini menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan tahun 2023, yang mencatatkan 114.720 kasus dan 894 kematian. Di sisi lain, menurut informasi yang dikumpulkan dari Dinas Kesehatan Provinsi Banten pada tahun 2024 jumlah penderita DHF yang dilaporkan sebanyak 754 kasus. IR tahun 2024 sebesar 51.5/100.000. Kasus tahun 2024 terbanyak terdapat di kecamatan Ciputat di wilayah Puskesmas Ciputat sebanyak 48 kasus.

Berdasarkan data tersebut, kasus DHF yang tidak segera ditangani dapat berakibat fatal, termasuk kematian. Rasio kematian terhadap seluruh kasus DHF, yang dikenal sebagai Angka Kematian Kasus (CFR), juga dapat dimanfaatkan untuk mengevaluasi efektivitas pengendalian DHF. Secara keseluruhan, CFR DHF di tingkat nasional pada tahun 2023 mencapai 0,78%. Angka CFR ini melebihi batas 0,7% yang telah ditetapkan dalam sasaran Strategi Nasional Penanggulangan Dengue. CFR pada tahun 2023 mengalami penurunan dibandingkan dengan periode sebelumnya. CFR dianggap tinggi jika melebihi angka 1%. Pada tahun 2024, CFR di kota Tangerang Selatan tercatat 0%.

Beberapa tanda klinis yang muncul antara lain demam tinggi, kebocoran plasma, tanda-tanda perdarahan, pembesaran hati, dan kegagalan sirkulasi yang dapat berujung pada syok (*Dengue Shock Syndrom*). Hal ini terjadi ketika sistem kekebalan tubuh bereaksi terhadap infeksi dengan cara yang berlebihan, yang menyebabkan kebocoran plasma dan berpotensi mengancam nyawa (Faradina & Adimayanti 2023). Wickramasinghe dalam Faradina & Adimayanti (2023) menyatakan bahwa risiko perdarahan pada DHF akan meningkat jika tidak ada penanganan yang tepat, dan ini menjadi penyebab utama dirawatnya anak-anak di rumah sakit serta berkontribusi terhadap angka kematian.

Berdasarkan uraian diatas mengenai bahaya komplikasi perdarahan pada pasien DHF yang dapat mengancam nyawa, penulis berkeinginan untuk mengangkat kasus ini dalam sebuah penelitian studi kasus yang berjudul "Asuhan keperawatan dengan masalah keperawatan risiko perdarahan pada pasien *Dengue Hemorrhagic Fever (DHF)*" untuk mempelajari secara langsung pelaksanaan asuhan keperawatan pada anak di Rumah Sakit Umum Tangerang Selatan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah “Bagaimana Asuhan Keperawatan pada An.K dengan Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) di Rumah Sakit Tangerang Selatan?”

1.3 Tujuan Studi Kasus

1.3.1 Tujuan Umum

Mengidentifikasi asuhan keperawatan pada An.K dengan Dengue Haemorrhagic Fever (DHF) dan diagnosa keperawatan Risiko Perdarahan dengan intervensi Pencegahan Perdarahan di Ruang Anak.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian An.K yang mengalami DHF di Ruang Anak.
- b. Memberikan gambaran diagnosis keperawatan pada An.K yang mengalami DHF di Ruang Anak.
- c. Mendeskripsikan rencana tindakan keperawatan pada An.K yang mengalami DHF di Ruang Anggrek.
- d. Mendeskripsikan tindakan keperawatan pada An.K dengan DHF di Ruang Anggrek.
- e. Memberikan gambaran evaluasi tindakan keperawatan yang dilakukan terhadap An.K dengan DHF di Ruang Anggrek.
- f. Memberikan gambaran dokumentasi proses asuhan keperawatan pada An.K dengan DHF di Ruang Anggrek.

1.4 Manfaat Studi Kasus

a. Bagi Masyarakat

Mampu meningkatkan pemahaman masyarakat dalam mencegah penularan DHF serta pencegahan komplikasi selama masa perawatan.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Menambah materi bahan ajar mata kuliah keperawatan anak dengan topik Asuhan Keperawatan pada Anak dengan infeksi tropis: DHF bagi mahasiswa keperawatan di UPN Veteran Jakarta.

c. Bagi Layanan Kesehatan

Diharapkan penelitian ini menjadi bahan referensi bagi perawat di masa depan dalam penerapan intervensi keperawatan pada pasien anak dengan DHF, seperti memonitor tanda-tanda perdarahan, memantau tanda vital dan keseimbangan cairan, menganjurkan bedrest, serta melakukan observasi kondisi umum pasien guna meningkatkan kualitas asuhan keperawatan.